



Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Jamaluddin¹, Asmariyani², Ali Murtopo³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: jamalfadhil443@gmail.com, asmariyani530@gmail.com,
alimurtopomurtopo@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the quality of education in greater depth, entitled "Principal Leadership in Educational Quality Management." This research uses a descriptive qualitative approach with a literature review method (library research) consisting of scientific journals, textbooks, and other literature relevant to the problem under study, as well as other supporting materials. The results of this study suggest that principal leadership plays a highly strategic role in efforts to improve educational quality. An effective principal is able to optimize various leadership functions, such as management, supervision, innovation development, motivation, and building collaboration with various stakeholders. Leadership influences all elements of the education system, from administrators, teachers, education staff, to students, who collaboratively strive to achieve quality educational goals. Principals have a significant responsibility for the progress and development of schools, including the obligation to improve the quality of teaching staff and the overall quality of education. Principals are required to demonstrate optimal performance in enhancing the competence and professionalism of educators through the planning and implementation of targeted programs. These efforts require the support of solutions and performance from all stakeholders to effectively address the various problems faced.

Keywords: Leadership, Principal, Educational Quality Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih mendalam tentang mutu pendidikan dengan judul penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Mutu Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (library research/penelitian kepustakaan) yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku teks, dan literatur lain yang relevan dengan masalah yang diteliti serta hal-hal yang mendukung lainnya. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang efektif mampu mengoptimalkan berbagai fungsi kepemimpinan, seperti pengelolaan manajerial, pelaksanaan supervisi, pengembangan inovasi, pemberian motivasi, serta membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Kepemimpinan turut mempengaruhi seluruh unsur dalam sistem pendidikan, mulai dari pengelola, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, yang secara kolaboratif berupaya mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah, termasuk kewajiban untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan mutu pendidikan secara keseluruhan. kepala sekolah dituntut untuk menunjukkan kinerja optimal dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga

pendidik melalui perencanaan dan pelaksanaan program-program yang terarah. Upaya tersebut memerlukan dukungan solusi dan kinerja dari seluruh pemangku kepentingan agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diatasi secara efektif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Manajemen Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai persoalan sosial. Mutu pendidikan yang baik menjadi harapan sekaligus tuntutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung memilih dan merasa lebih tertarik untuk menempuh pendidikan di lembaga pendidikan yang memiliki kualitas unggul. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang unggul adalah lembaga pendidikan yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan (masyarakat) (Muhammad Thoyib: 2021).

Penyelenggaraan pendidikan akan berlangsung secara optimal apabila kepemimpinan pada satuan pendidikan mampu berperan secara kontekstual dan mengelola lembaga sekolah dengan efektif. Para ahli dalam bidang organisasi banyak memusatkan kajiannya pada praktik berbagai gaya kepemimpinan. Pemimpin menyadari bahwa penerapan gaya kepemimpinan tertentu memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi kinerja organisasi, sehingga berimplikasi langsung terhadap tercapainya tujuan organisasi. Menurut Yadav & Dixit, masalah kepemimpinan merupakan sebuah kajian yang selalu menarik untuk diteliti, karena kepemimpinan merupakan jantung organisasi yang menentukan sejauh mana organisasi berjalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo: 2020).

Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah atau madrasah berperan sebagai manajer puncak yang dalam pelaksanaan tugasnya dituntut memiliki karakteristik kepemimpinan yang baik agar mampu bekerja secara efektif dan efisien. Tanggung jawab kepala sekolah sangat luas dan mencakup berbagai bidang, tidak hanya terbatas pada kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, gaya kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang sangat besar dan bahkan menjadi faktor penentu dalam kemajuan sekolah. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu menyadari bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari peran dan dukungan pihak lain, seperti guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, karakteristik pribadi kepala sekolah memainkan peran penting dan merupakan bagian dalam keberhasilan atau kegagalannya di sekolah (E. Mulyasa: 2012).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah atau madrasah dituntut mampu memahami berbagai posisi, kondisi, serta kebutuhan yang dimiliki guru, tenaga tata usaha, dan staf pendukung lainnya. Melalui kerja sama yang efektif, akan terbangun keselarasan pemikiran dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki mutu sekolah. Sebaliknya, kegagalan yang terjadi mencerminkan kurang optimalnya perilaku dan peran kepemimpinan kepala sekolah. Hal tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah yang dipimpinnya. Sebagai pengendali utama di lembaga

pendidikan, kepala madrasah harus mampu menguasai situasi serta mengambil kebijakan dan keputusan yang mendukung kelancaran serta peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, kepala sekolah dituntut untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah guna mewujudkan visi dan misi serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi guru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua (E. Mulyasa: 2003).

Visi sekolah harus menjadi bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Kepala sekolah yang memiliki visi lemah dan tidak jelas berpotensi menyebabkan kemunduran sekolah serta melahirkan lembaga pendidikan yang berkualitas rendah dan kurang diminati masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk memiliki serta memahami visi sekolah secara menyeluruh agar mampu mengarahkan sekolah menuju kemajuan dan kemandirian. Kepemimpinan yang efektif memiliki pengaruh besar terhadap tercapai atau tidaknya tujuan organisasi, karena pemimpin berperan langsung dalam memengaruhi kinerja pihak-pihak yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan (Nurkolis: 2005).

Muhammad Fadhli, sebagaimana dikutip dalam buku Erwin Firdaus, menyatakan bahwa mutu merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pendidikan tercermin dari mutu lulusan serta mutu layanan pendidikan yang mampu memenuhi kepuasan para pemangku kepentingan. Mutu lulusan ditandai dengan capaian akademik yang baik serta kepribadian yang positif, sehingga lulusan tersebut memiliki peluang untuk diterima dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan bermutu. Sedangkan, mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat sehingga, semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah (Erwin Firdaus et. Al: 2021).

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup aspek input, proses, dan output. Input pendidikan dinilai berkualitas apabila telah memenuhi kesiapan untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan standar minimal nasional pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Serta, output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai peserta didik tinggi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (Prim Masrokan Mutohar: 2013).

Mutu pendidikan di sekolah perlu mendapat perhatian serius dan terus ditingkatkan agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus disikapi secara positif oleh setiap lembaga pendidikan. Kualitas pendidikan mencakup mutu input, proses, dan output. Input pendidikan dinilai bermutu apabila telah siap untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan standar minimal nasional pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan

dikatakan berkualitas apabila mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi (Prim Masrokan Mutohar: 2014) Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Edwar Sallis: 2006).

Memasuki abad ke-21, arus globalisasi semakin menguat dan terbuka, sementara perkembangan teknologi yang pesat menumbuhkan kesadaran akan risiko ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal. Permasalahan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang, baik pendidikan formal maupun nonformal. Kualitas pendidikan yang rendah berdampak pada terhambatnya penyediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa di berbagai sektor. Secara umum, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh permasalahan efektivitas, efisiensi, serta standarisasi dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas sarana fisik kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masih rendah (Sri Hartini).

Mutu pendidikan atau mutu sekolah yang baik akan memberikan tingkat kepuasan bagi lulusan, orang tua, masyarakat, dunia usaha, maupun pemerintah. Para pemangku kepentingan tersebut akan merasakan terpenuhinya harapan mereka terhadap sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan, semakin besar pula daya saing lulusan, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam memperoleh pekerjaan atau karier yang diinginkan. Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang mutu pendidikan melalui penelitian yang berjudul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Mutu Pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research atau penelitian kepustakaan). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku teks, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian dan sumber pendukung lainnya (Arikunto: 2022). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang bertumpu pada data berupa teks maupun angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menelusuri fakta, temuan, serta gagasan para ahli melalui kegiatan penelusuran sumber, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap bahan kajian yang diteliti. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti (Miles: 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Keberhasilan sebuah sekolah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpinnya. Istilah kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala yang bermakna pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau lembaga, dan sekolah yang merupakan institusi tempat berlangsungnya proses pemberian dan penerimaan pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah dapat dipahami sebagai tenaga profesional yang berasal dari kalangan guru dan diberi amanah untuk memimpin satuan pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru sebagai pemberi materi dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Makna memimpin dalam konteks ini mencakup kemampuan menggerakkan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anik Muflihah, Arghob Khofya Haqiqi: 2013). Secara etimologis, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan untuk memimpin yang dikenal dengan istilah *leadership*. Sementara itu, secara terminologis, pengertian kepemimpinan dikemukakan oleh para ahli dengan rumusan yang beragam sesuai dengan sudut pandang dan disiplin ilmu masing-masing. Namun secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain. Hal ini berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti keinginan seorang pemimpin (Jerry, H Makawimbang: 2021).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu". Pendapat Hersey dan Blanchard menekankan makna pimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain mencapai tujuan dalam suatu situasi. Kepemimpinan juga dapat berlangsung di mana saja (Hersey dan Blanchard: 2013). Kepemimpinan menurut Sagala yang dikutip oleh Asenan, Luluk dan Erni, memiliki akar dari kata pemimpin, yaitu seseorang yang dikenal sebagai individu yang mampu mempengaruhi para anggotanya untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan (Asenan Erik Ibrahim et. Al: 2022). Menurut Yulk yang dikutip oleh Andre Setiawan mendefinisikan bahwa kepemimpinan sebagai suatu kemampuan seorang individu yang disebut pemimpin untuk memberikan motivasi, mempengaruhi, dan membuat orang lain untuk memberikan kontribusinya dalam rangka mencapai efektivitas dan keberhasilan organisasi (Andre Setiawan: 2017).

Kepala sekolah dapat diartikan pemimpin atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha lesa.
2. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
3. Mempertinggi budi pekerti.
4. Memperkuat kepribadian.
5. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Dariyanto: 1996).

Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yang telah ditetapkan melalui Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menyebutkan bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Kepala sekolah harus memenuhi standar kompetensi yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian
 - a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
 - b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
 - c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
 - d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
 - e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah.
 - f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2. Kompetensi Manajerial
 - a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
 - b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
 - c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal.
 - d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif
 - e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
 - f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
 - g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
 - h. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah
 - i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
 - j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
 - k. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
 - l. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah.
 - m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.

- n. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya
3. Kompetensi Kewirausahaan
 - a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
 - b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
 - c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
 - d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
 - e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
4. Kompetensi Supervisi
 - a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 - b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5. Kompetensi Sosial
 - a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
 - b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 - c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007)

Kepala sekolah memikul tanggung jawab dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kepala sekolah dituntut mampu mengenali serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia di sekolah. Hal ini merupakan tanggung jawab utama seorang pemimpin sekolah, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya guru, agar seluruh potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal demi mendukung proses belajar peserta didik.

Sebagai pihak yang bertanggung jawab mengoordinasikan berbagai upaya peningkatan mutu sekolah, kepala sekolah harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap tugas-tugas kepemimpinannya. Kepala sekolah dituntut mampu melaksanakan perannya sebagai pemimpin pendidikan secara efektif melalui fungsi pengelolaan, pengawasan, dan pengembangan dalam penyelenggaraan pendidikan, serta menerapkan strategi yang mendukung

pencapaian tujuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola sumber daya secara bijaksana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik dan tenaga kependidikan.

Kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan memotivasi dan memengaruhi anggota organisasi, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan kesesuaian dengan kondisi pendidikan yang dihadapi. Peran kepemimpinan dalam meningkatkan manajemen mutu terpadu sangatlah penting dan harus mencakup berbagai aspek utama, seperti perumusan serta pelaksanaan visi dan misi sekolah yang disertai dengan dukungan dan komitmen kepala sekolah. Dalam pelaksanaan manajemen mutu, pemimpin yang efektif mampu menyampaikan kebijakan, tujuan, dan proses manajemen mutu secara terbuka dan jelas, serta mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan kualitas. Upaya tersebut juga mencakup pemberian penghargaan dan pengakuan kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan mutu.

Oleh karena itu, peraturan no. UU No. 13 Tahun 2007 Departemen Pendidikan Nasional mengatur syarat-syarat yang diperlukan bagi pelaksana tugas direktur sekolah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Secara umum persyaratan tersebut antara lain:

1. Memiliki gelar sarjana (S-1) atau gelar keempat (D-IV) di bidang pendidikan atau bidang non kependidikan dari universitas yang terakreditasi.
2. Pada saat diangkat sebagai kepala sekolah, harus berusia minimal 56 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun, tergantung pada tingkat kelas, kecuali untuk TK/Raudhatul Athfal (TK/RA), atau 3 (tiga) tahun di TK/RA dan bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) hasilnya minimal III/c. dan bagi pegawai non PNS hasilnya ditentukan oleh lembaga atau yayasan yang berwenang (Descha Rahmadhani, dkk: 2023).

Dalam dunia pendidikan faktor kepala sekolah sebagai motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah sudah barang tentu harus memiliki berbagai kemampuan di antaranya yang berkaitan dengan pembinaan disiplin, motivasi, dan penghargaan terhadap guru (Rasdi Ekosiswoyo: 2007).

1. Pembinaan disiplin. Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri (self discipline). Berkaitan dengan hal ini, pemimpin harus mampu membantu bawahannya mengembangkan pola dan meningkatkan standart perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, jalinan kerjasama, dan kultur organisasi.
2. Motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang dominan dan dapat menggerakkan factor-faktor lain yang mengarah pada peningkatan efektifitas kerja. Dalam sekup tertentu motivasi sering dianalogikan sebagai mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Maslow mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Penghargaan. Penghargaan (reward) dapat memacu seseorang untuk melakukan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan- kegiatan yang dapat menghambat organisasi.
4. Hukuman. Cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum.
5. Kepemimpinan efektif. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin yang efektif meliputi hasrat untuk memimpin, keinginan personil, percaya diri, kejujuran dan integritas yang tinggi, pengetahuan, kemampuan berpikir, luwes dan adaptatif, perasaan positif, kreativitas dan orisinalitas, serta kharisma.
6. Kepala Sekolah yang Efektif. Keberhasilan sekolah mencapai tujuan antara lain sangat ditentukan oleh keandalan kepala sekolah dalam manage sekolahnya. Peranan kepemimpinan dalam suatu kelompok kerja atau organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien sangatlah ditentukan oleh kepandaian kepemimpinan seorang pemimpin.

Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan tersusun dari dua konsep utama, yaitu mutu dan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, mutu diartikan sebagai kualitas yang menunjukkan tingkat baik atau buruknya sesuatu, serta derajat atau tingkatan tertentu, seperti kecerdasan dan kesembuhan. Dengan demikian, mutu dapat dipahami sebagai tingkat kualitas yang mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan, bahkan melampaui harapan.

Mutu pendidikan merujuk pada kualitas proses pendidikan dalam membentuk dan mendewasakan manusia melalui upaya pembinaan, pengajaran, serta pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat agar menjadi pribadi yang lebih baik serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara umum, kualitas pendidikan diukur melalui aspek input, proses, dan hasil (outcome). Terdapat sejumlah karakteristik yang digunakan untuk menilai mutu pendidikan, antara lain kinerja, keandalan dan ketepatan waktu, keindahan atau estetika, hubungan antarmanusia, kekhasan bentuk dan fitur, kesesuaian dengan standar, kemudahan penggunaan, daya tahan, konsistensi, keseragaman, kepraktisan, kemampuan beradaptasi, serta tingkat akurasi. Berbagai faktor turut memengaruhi mutu pendidikan, salah satunya adalah peran kepala sekolah dalam membina, mengarahkan, dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan. Pemimpin sekolah harus mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan peran strategisnya dalam pengelolaan organisasi sekolah (Descha Rahmadhani, dkk: 2023).

Rohiat dalam bukunya Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik yang Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional menjelaskan bahwa mutu merupakan gambaran serta karakteristik menyeluruh dari suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna. Dalam bidang pendidikan, konsep mutu mencakup tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Input pendidikan meliputi seluruh unsur yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung, termasuk sumber daya dan berbagai perangkat pendukung lainnya. Sementara itu, proses pendidikan berkaitan dengan terjadinya perubahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya yang erat hubungannya dengan pengelolaan lembaga, pengelolaan program, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan monitoring dan evaluasi. Output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi yang dihasilkan baik akademik maupun non akademik (Rohiat: 2010).

Strategi peningkatan mutu berkaitan dengan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dapat dipahami sebagai seni dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar sasaran yang dituju dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi juga merupakan proses penetapan tujuan jangka panjang suatu lembaga beserta rangkaian kegiatan yang perlu dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan tersebut, disertai pengaturan dan pemanfaatan sumber daya secara tepat sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal. Terdapat tiga perencanaan strategi yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, yaitu: strategi yang menekankan hasil, strategi yang menekankan pada proses, dan strategi komperhensif (Siti Irene Astuti Dwiningrum: 2015).

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang efektif mampu melaksanakan beragam fungsi kepemimpinan, seperti manajemen, supervisi, pengembangan inovasi, pemberian motivasi, serta membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Namun, keberhasilan kepemimpinan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik sekolah, ketersediaan sumber daya, serta tantangan eksternal, termasuk perubahan kebijakan dan situasi pandemi. Selain itu, penerapan gaya kepemimpinan yang adaptif dan visioner terbukti mampu mendorong terjadinya perubahan positif dalam lingkungan sekolah (N. Iim Komariah. Dkk: 2025).

Kepemimpinan mempengaruhi seluruh komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari pengelola, guru, staf, hingga siswayang berkolaborasi untuk meraih tujuan pendidikan yang berkualitas. Namun, tidak semua pemimpin memahami perannyadalam manajemen (Teguh Trianung D, dkk: 2024). Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Salah satu tanggung jawab utama kepala sekolah adalah meningkatkan mutu tenaga pendidik serta kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah dituntut mampu menunjukkan kinerja yang optimal dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik melalui berbagai program yang

telah direncanakan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, diperlukan solusi serta kinerja bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kepala sekolah merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Peran tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Upaya peningkatan mutu tenaga pendidik dilakukan dengan berlandaskan pada standar nasional yang telah ditetapkan serta kebijakan kepala sekolah melalui berbagai kegiatan pendukung lainnya. Jabatan kepala sekolah menuntut kinerja yang optimal agar visi dan misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat tercapai, sehingga kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu memenuhi standar yang berlaku.

Standar bagi kepala sekolah atau madrasah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang mencakup kualifikasi umum, kualifikasi khusus, serta kompetensi yang harus dimiliki. Mengingat pentingnya peran kepala sekolah, pemerintah melalui Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 menegaskan perlunya pelaksanaan penilaian kinerja kepala sekolah. Penilaian tersebut dilakukan oleh pengawas sekolah dan meliputi berbagai aspek, antara lain kepribadian dan sosial, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan sekolah, manajemen sumber daya, kewirausahaan, serta supervisi pembelajaran. Kepala sekolah berperan untuk mewujudkan sebuah perubahan di dalam sebuah sekolah yaitu menciptakan kolaborasi kerja yang efektif, pergeseran fungsi manajer, memimpin dengan contoh, memengaruhi orang lain, mengembangkan team work, melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, menjadikan pemberdayaan kepada bawahan sebagai way of life, dan membangun komitmen (Herayati.: 2023).

Pengembangan manajemen mutu pendidikan perlu dijadikan agenda utama dan diwujudkan melalui langkah-langkah nyata guna meningkatkan kualitas pendidikan dengan berlandaskan visi dan misi yang baru. Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan manajemen mutu pendidikan secara sederhana dapat dilihat dari capaian hasil ujian yang diperoleh peserta didik maupun dari kemampuan lulusan dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Atau dengan kata lain mereka dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuannya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Musfirotun Yusuf: 2009).

Sasaran mutu merupakan tujuan atau target yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dalam menjalankan proses tertentu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Sasaran mutu juga menjadi sarana bagi organisasi, termasuk lembaga pendidikan, untuk menjaga fokus dalam mencapai target yang diturunkan dari standar mutu serta rencana-rencana yang disusun guna mewujudkan pencapaian tersebut. Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh unit kerja/ unit pelaksana kegiatan, dan penyedia barang/jasa harus memiliki rencana mutu. Sasaranl mutu unit kerja harus relevan dan sejalan dengan kebijakan mutu organisasi di atasnya (Arif Fiandi, Zulfani Sesmiarni: 2023).

Dalam konteks pendidikan menurut Rusman pengertian mutu, mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat input, seperti guru, staff, kurikulum, bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) metodologi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya. Sedangkan Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi kebaikan yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun tertentu (Usman: 2009).

Manajemen mutu pendidikan tercermin dalam keseluruhan tahapan proses, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga kegiatan monitoring dan evaluasi, yang terintegrasi sebagai satu kesatuan dan dilaksanakan secara optimal serta berkelanjutan. Sejak tahap awal, setiap proses harus dilakukan dengan benar, menghindari kesalahan, dilaksanakan secara cermat, dan berorientasi pada pemberian layanan pendidikan yang mampu memberikan kepuasan kepada para pengguna layanan pendidikan. Menurut Joseph M. Juran, seorang pakar manajemen mutu terkenal, ruang lingkup manajemen mutu meliputi tiga komponen utama yang dikenal dengan The Juran Trilogy yakni perencanaan, pengendalian, dan perbaikan kualitas (Istiqomah Rahmawati). Adapun Trilogi Juran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan kualitas (quality planning). Quality Planning merupakan suatu proses manajemen untuk mengidentifikasi pelanggan, persyaratan/kebutuhan, produk dan jasa yang sesuai dengan karakteristik pelanggan. Proses ini juga akan menghantarkan produk dan jasa dengan perlengkapan yang benar kemudian mentransfer pengetahuan ini kepada anggota perusahaan sehingga semua pelanggan mendapat kepuasan.
2. Pengendalian kualitas (quality control). Quality control merupakan suatu proses pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap sebuah produk dan dibandingkan dengan persyaratan utama yang diinginkan oleh para pelanggan. Masalah yang terdeteksi akan dikoreksi demi peningkatan kualitas yang lebih baik lagi. Juran dalam bukunya *Jurans Quality Hanbooks* menyatakan bahwasanya Pengendalian mutu adalah proses memastikan bahwa produk atau layanan memenuhi persyaratan dan standar yang ditetapkan. Ini melibatkan pemantauan, evaluasi, dan perbaikan proses untuk menjaga konsistensi dan mencegah cacat.
3. Perbaikan Kualitas (Quality Improvement). Quality Improvement merupakan suatu proses untuk mempertahankan mekanisme yang sudah baik, agar kualitas dapat dicapai secara terus menerus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan alokasi sumber daya, menugaskan personil untuk melaksanakan proyek mutu, memberikan pelatihan bagi para karyawan dan menetapkan strategi yang permanen untuk mempertahankan kualitas yang telah dicapai sebelumnya dan mengejar kualitas yang belum sempurna.

Pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Keberhasilan program peningkatan mutu tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi

mutu pendidikan. Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan menurut Mujamil Qomar, diantaranya:

1. Siswa, terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi proses belajarnya.
2. Guru, terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerjasama (kemampuan sosial).
3. Dana, sarana dan prasarana, terutama menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajaran sekolah.
4. Masyarakat, terutama menyangkut partisipasi mereka dalam mengembangkan program-program pendidikan disekolah (Mujamil Qomar: 2010).

Prinsip-prinsip Mutu Pendidikan

1. Fokus pada Pelanggan (Peserta Didik). Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan objek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam pencapaian mutu.
2. Perbaikan Proses. Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan prediksi suatu seni (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus ialah merancang kembali proses tersebut untuk dapat lebih memenuhi kebutuhan pelanggan.
3. Ketertiban Total. Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang atau kuasa untuk memperbaiki output untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses, dan memuaskan pelanggan.

Pemasok juga dilibatkan dan diberi waktu kewaktu menjadi mitra melalui kerja sama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang atau kuasa yang dapat menguntungkan, sedangkan visi mutu difokuskan dalam lima hal, yaitu:

1. Pemenuhan Kebutuhan Konsumen. Dalam sebuah sekolah yang bermutu, setiap orang menjadi kostumer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus kostumer sekolah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga Pendidikan (sekolah). Sedangkan dalam kajian umum kostumer sekolah itu ada dua, yaitu kostumer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff, dan dewan sekolah yang berada dalam system pendidikan. Sedangkan kostumer eksternal yaitu masyarakat, perusahaan, keluarga, dan perguruan tinggi yang berada diluar organisasi namun memanfaatkan output dan proses pendidikan.

2. Keterlibatan Total Komunitas Dalam Program. Setiap orang juga harus terlibat dalam prestasi dalam rangka menuju kearah transpormasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak.
3. Pengukuran Nilai Tambahan Pendidikan. Pengukuran ini justru yang sering gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas sekolah adalah prestasi dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pun akan membaik.
4. Memandang Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. Pendidikan mesti dipandang dengan sistem. Ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para operasional Pendidikan sebagai sebuah sistem maka para profesional pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan pendidikan dan dapat memperbaiki mutu setiap proses pendidikan.
5. Perbaikan Berkelanjutan. Dengan selalu berupaya keras membuat output Pendidikan menjadi lebih baik (Danim Sudarwan: 2006).

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang kompeten mampu memaksimalkan berbagai peran kepemimpinan, antara lain fungsi manajerial, supervisi, pengembangan inovasi, pemberian motivasi, serta menjalin kolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan. Namun, efektivitas kepemimpinan tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan karakteristik sekolah, ketersediaan sumber daya, serta tantangan eksternal seperti perubahan kebijakan dan kondisi darurat, termasuk pandemi. Selain itu, penerapan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan berorientasi ke depan terbukti mampu menciptakan perubahan yang konstruktif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada seluruh komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari pengelola, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, yang secara bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas. Meski demikian, tidak semua kepala sekolah memiliki pemahaman yang memadai mengenai perannya dalam manajemen pendidikan. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah memikul tanggung jawab besar terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah, termasuk kewajiban untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik serta kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut untuk menunjukkan kinerja yang optimal dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik melalui perencanaan dan pelaksanaan program yang terarah. Upaya tersebut memerlukan dukungan serta kontribusi aktif dari seluruh pemangku kepentingan agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asenan Erik Ibrahim et. al, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Partisipatif pada Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19," Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam 12, no. 01 (2022)
- Andre Setiawan, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja," AGORA 5, no. 3 (2017)
- Arikunto, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.450>.
- Anik Mufliah, Arghob Khofya Haqiqi, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Ilmiah, Vol 7, No. 2, (Jawa Tengah: 2013)
- Arif Fiandi, Zulfani Sesmiarni, Implementasi Standar Mutu dan Sasaran Mutu Pada Lembaga Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 4, No. 1 (2023)
- Dariyanto, Administrasi Pendidikan, (Solo: Rineka Cipta, 1996)
- Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Descha Rahmadhani, dkk. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Manajemen Mutu Pendidikan. Sistema: Jurnal Pendidikan 04 (02) (2023) 84-91. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp>
- Danim Sudarwan, Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- E. Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Professional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Erwin Firdaus et. al., Manajemen Mutu Pendidikan (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Edwar Sallis, Total Quality Managemen In Education, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006)
- Hersey dan Blanchard, Kepemimpinan Birokrasi, (Bandung: CV Alfabeta, 2013)
- Herayati. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Sekolah. Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14 (2) (2023) pp. 118-126. www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia
- Istiqomah Rahmawati, Moh. Ariz Iqramullah, dan Zulkarnain, "Mempersiapkan Generasi Khalifah (Tinjauan terhadap Kekhalifahan Adam AS dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-37)," At Turots: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (18 Juli 2021)
- Jerry, H Makawimbang, Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu, (Bandung: CV Alfabeta, 2021)
- Musfirotun Yusuf, Membangun Manajemen Mutu Pendidikan Menghadapi Tantangan Global, Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, (Juni 2009)
- Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: Erlangga, 2010)
- Miles, Analiss Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992)

-
- Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset: Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia* (Yogyakarta: Cv Markumi, 2021)
- Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020)
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005)
- N. Iim Komariah. Dkk. *epemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Systematic Literature Review*. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2) 2025. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Rasdi Ekosiswoyo, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan." *Ilmu Pendidikan* 14, No. 2 (2007)
- Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Sri Hartini, "Permasalahan Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan dan Cara Mengatasinya," <https://www.gurusiana.id/read/sriharini/article/manajemen-pendidikan-sebagaiupaya-peningkatan-kualitas-pendidikan-1468068>.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Teguh Trianung D, dkk. *Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Usman, "Manajemen Kurikulum" (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)